

**IMPLEMENTASI *DISCOVERY LEARNING* DALAM  
KURIKULUM 2013**

**(Studi Pengembangan Ranah Sikap Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi  
Pekerti Kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta)**



**Oleh:**

**Izmi Rafi Hamdini**

**NIM: 1620410044**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.) Program Studi Pendidikan  
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Izmi Rafi Hamdini, S.Pd.I**  
NIM : 162041044  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 April 2018

Saya yang menyatakan,



**Izmi Rafi Hamdini, S.Pd.I**

**NIM. 1620410044**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Izmi Rafi Hamdini, S.Pd.I**

NIM : 1620410044

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 April 2018

Saya yang menyatakan,



**Izmi Rafi Hamdini, S.Pd.I**

**NIM. 1620410044**

STATE ISLAMIC UNIV  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax. (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN

Nomor : B-1004/Un.02/DT/PP.01.1/05/2018

Tesis berjudul : IMPLEMENTASI *DISCOVERY LEARNING* DALAM  
KURIKULUM 2013 (Studi Pengembangan Ranah Sikap  
Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 8 SMP  
Negeri 5 Yogyakarta)  
Nama : Izmi Rafi Hamdini  
NIM : 1620410044  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Tanggal Ujian : 4 Mei 2018 pukul 13.30 – 14.30 WIB.

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 15 Mei 2018

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.,  
NIP. 19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : IMPLEMENTASI *DISCOVERY LEARNING* DALAM  
KURIKULUM 2013 (Studi Pengembangan Ranah Sikap  
Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 8 SMP  
Negeri 5 Yogyakarta)

Nama : Izmi Rafi Hamdini, S.Pd.I

NIM : 1620410044

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

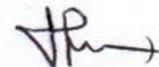
Ketua/Pembimbing : Dr. Sukiman, M.Pd.,

(  )

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Suwadi, M.Pd.,

(  )

Penguji II : Dr. H. Sedyanta Santosa, M.Pd.,

(  )

Diujikan di Yogyakarta pada hari:

Waktu : 4 Mei 2018

Hasil : A-/ 3,84

Predikat : Dengan Pujian

\*coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI *DISCOVERY LEARNING* DALAM KURIKULUM 2013  
(Studi Pengembangan Ranah Sikap dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi  
Pekerti Siswa Kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta)**

Yang ditulis oleh:

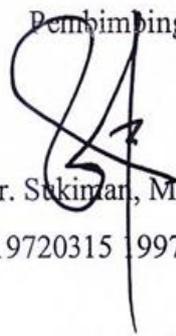
Nama : **Izmi Rafi Hamdini, S.Pd.I**  
NIM : 1620410044  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 25 April 2018

Pembimbing,

  
Dr. Sukirman, M.Pd.

NIP. 19720315 199703 1 009

## ABSTRAK

**Izmi Rafi Hamdini.** IMPLEMENTASI *DISCOVERY LEARNING* DALAM KURIKULUM 2013 (Studi Pengembangan Ranah Sikap Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta). Tesis, Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh model pembelajaran *discovery learning* yang menjadi ciri khas mengajar oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Mengingat dalam implementasi kurikulum 2013, penekanan ranah sikap merupakan hal yang penting dalam membangun kompetensi siswa, melalui model pembelajaran *discovery learning*, dapat dikembangkan sikap spiritual dan sosial siswa yang mana menurut teori kognitif Brunner, merupakan model pembelajaran yang menekankan pada ranah pengetahuan saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan problematika model pembelajaran *discovery learning* dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan implikasinya terhadap pengembangan sikap siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Subjek penelitian ini adalah guru pelajaran PAI dan budi pekerti kelas 8 dan siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki karakteristik: berusia 13 -15 tahun, memiliki nilai sikap yang baik, sedang, dan rendah serta beragama Islam. Obyek penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran *discovery learning* dan ranah sikap siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, penilaian diri dan dokumentasi. Metode analisis data dengan menggunakan metode analisis induktif.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: (1) Implementasi model pembelajaran *discovery learning* di SMP Negeri 5 Yogyakarta pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah melalui prosedur stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi data, dan generalisasi. Implementasi *discovery learning* ini dikembangkan melalui pendekatan saintifik yaitu konsep 5M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan) dalam RPP yang terintegrasi dengan PPK, Literasi, 4C dan HOTS sesuai dengan peraturan pemerintah terbaru tahun 2017. (2) Problematika yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* adalah mengenai konsentrasi siswa dan kesiapan guru dalam memulai pembelajaran. (3) Implikasi model pembelajaran *discovery learning* terhadap pengembangan sikap spiritual siswa yaitu ketaatan beribadah yang semakin mantap, konsisten dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, ukhuwah/persaudaraan yang semakin erat, tasamuh, dan pengendalian diri yang baik. Implikasi model pembelajaran *discovery learning* terhadap sikap sosial siswa yaitu meningkatnya sikap jujur, kepercayaan diri yang kuat, disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab yang tinggi.

**Kata Kunci:** *discovery learning*, kurikulum 2013, pengembangan ranah sikap

## MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”<sup>1</sup>

(HR. Al-Bukhari no. 273)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Al-Adab Al-Mufrod Al-Imam Al-Bukhari*. (Maktabah Ad-Dalil: Arab Saudi, 1997), hal. 42

**KATA PERSEMBAHAN**

**Tesis ini Penulis Persembahkan untuk:**

**Prodi Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam  
Program Magister  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَسْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada sebaik-baik makhluk, Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan para sahabatnya.

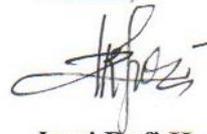
Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang Implementasi *Discovery Learning* dalam Kurikulum 2013 (Studi Pengembangan Ranah Sikap Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta). Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Arah, bantuan, bimbingan, dan dorongan yang telah diberikan adalah hadiah yang sangat bermanfaat bagi penyusun. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengesahkan tugas akhir ini.
2. Kaprodi Pendidikan Agama Islam dan Sekprodi S2 PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui dan menerima tugas akhir penulis.
3. Bapak Dr. Usman, S.S., M.Ag., selaku Penasehat Akademik yang telah arif dan bijaksana dalam membimbing akademik penulis.
4. Bapak Dr. Sukiman, M.Pd., selaku Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tugas akhir ini.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan, ilmu, dan bantuan serta memberikan nasihat-nasihat kepada peneliti.
6. Bapak Dr. Suharno, S.Pd.T., M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 5 Yogyakarta yang telah mengizinkan lembaganya untuk obyek penelitian.
7. Bapak Heru Syafruddin Amali M.Pd.I., selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dan membantu penulis selama pelaksanaan penelitian.
8. Kedua orang tua, Ibunda Warnidah dan Ayahanda Takiyan selaku orang tua yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materi.
9. Ketiga kakak saya yang selalu keren dan konyol, Mas Ari, Mas Woro, dan Mas Rizki yang selalu memberi dukungan dan keceriaan.
10. Sahabat-sahabat saya, Galuh Candra, Firda Nailurrrohmah, dan Mbak Ima serta teman-teman Program Magister (S2) PAI-A1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2016 yang telah menyemangati dan memotivasi saya.
11. Saudara saya, Yu Aan dan teman saya, Retno D.N yang telah banyak membantu untuk terus berpikir positif dan cukup istirahat.
12. Teman-teman *Field Study* Malaysia yang selalu menemani perjalanan hidup selama di Malaysia.
13. Semua pihak yang telah memberikan dorongan, semangat, dan ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penyusun sebut satu persatu.  
Semoga amal baik yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah Swt., dengan balasan yang lebih. Aamiin.

Yogyakarta, 6 April 2018

Penulis,



**Izmi Rafi Hamdini ,S.Pd.I**

**NIM. 1620410044**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teoritik .....	13
F. Metode Penelitian .....	35
G. Sistematika Pembahasan .....	46
<b>BAB II : SMP NEGERI 5 YOGYAKARTA</b>	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 5 Yogyakarta	
1. Letak Geografis .....	48
2. Sejarah Berdirinya Sekolah.....	49
3. Visi, Misi, dan Motto .....	54
4. Lambang Sekolah.....	57
5. Tujuan Sekolah .....	58
6. Sarana dan Prasarana Sekolah .....	63
B. Penyelenggaraan Pendidikan di SMP Negeri 5 Yogyakarta	
1. Struktur Organisasi dan Job Deskripsi .....	65
2. Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Siswa.....	71
3. Integrasi Muatan Kurikulum .....	74
C. Muatan Kekhasan SMP Negeri 5 Yogyakarta .....	85
D. Kegiatan Pembinaan Prestasi Unggulan .....	89
E. Kegiatan Kemitraan SMP Negeri 5 Yogyakarta .....	90

<b>BAB III : IMPLEMENTASI <i>DISCOVERY LEARNING</i> DALAM KURIKULUM 2013 DAN PENGEMBANGAN RANAH SIKAP PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI</b>	
A. Implementasi <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti .....	94
B. Problematika Implementasi <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti .....	114
C. Implementasi <i>Discovery Learning</i> Terhadap Pengembangan Sikap Peserta Didik .....	122
1. Implikasi terhadap Pengembangan Sikap Spiritual .....	124
2. Implikasi terhadap Pengembangan Sikap Sosial .....	130
<b>BAB IV : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	139
B. Saran .....	140
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	142
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Kisi-Kisi Penilaian Diri Hasil Belajar Afektif Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti .....	39
Tabel 2	: Hasil yang diharapkan SMP Negeri 5 Yogyakarta .....	60



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Langkah-Langkah Analisis Data.....	41
Gambar 2	: Lambang SMP Negeri 5 Yogyakarta .....	55
Gambar 3	: Struktur Organisasi SMP Negeri 5 Yogyakarta .....	64



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Pengumpulan Data: Lembar Observasi  
Lampiran 2 : Instrumen Pengumpulan Data : Lembar wawancara  
Lampiran 3 : Instrumen Pengumpulan Data : Penilaian Diri  
Lampiran 4 : Instrumen Pengumpulan Data : RPP  
Lampiran 5 : Daftar Nilai Sikap Kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta  
Lampiran 6 : Catatan Lapangan  
Lampiran 7 : Hasil Observasi  
Lampiran 8 : Hasil Skor Penilaian Diri Siswa  
Lampiran 9 : Berita Acara Seminar Proposal  
Lampiran 10 : Surat Penunjukan Pembimbing Tesis  
Lampiran 11 : Kartu Bimbingan Tesis  
Lampiran 12 : Berita Acara Munaqosyah  
Lampiran 13 : Sertifikat IKLA/TOAFL  
Lampiran 14 : Sertifikat TOEC/TOEFL  
Lampiran 15 : Surat Ijin Penelitian  
    a. Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta  
    b. Walikota Yogyakarta  
Lampiran 16 : Daftar Riwayat Hidup  
Lampiran 17 : Dokumentasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia, ranah sikap sebagai salah satu domain pembelajaran yang masih kurang mendapat perhatian jika dibandingkan dengan ranah pengetahuan. Padahal penelitian yang dilakukan oleh Goleman tentang *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa antara domain pengetahuan dan domain sikap memiliki keterkaitan yang sangat erat.<sup>2</sup> Menurut Alport dalam bukunya Saifuddin Azwar yakni *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya* dinyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen sikap, pengetahuan, dan komponen konatif dimana ketiganya saling berkaitan.<sup>3</sup>

Pada tahun 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang dipimpin Muhammad Nuh, mencanangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 yang diharapkan akan lebih menekankan pada ranah sikap yaitu pada sisi kompetensi dan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh siswa, dan guru diharapkan mampu memperbaiki kualitas pribadi peserta didik secara berkesinambungan (*continous quality improvement*). Sehingga dalam pengembangan ranah sikap kepada peserta didik tidak terlepas dari peranan guru

---

<sup>2</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence dalam Jurnal Tadris: Pendidikan Afekif dan Implikasinya Terhadap Model dan Desain Pembelajaran* oleh Luk-luk Nur Mufidah, Volume 4, Nomor 2, 2009

<sup>3</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya: Seri Psikologi*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal. 17

dalam mengimplementasikan pembelajaran di kelas. Selain itu, memudahkan pembelajaran bagi siswa adalah tugas utama seorang guru.

Namun pada saat pelaksanaannya, terjadi pro dan kontra terkait dengan perangkat pembelajaran, sosialisasi kurikulum 2013 bagi para guru, dan penyebaran materi hingga beban kerja guru yang semakin menumpuk. Kemudian pada tahun 2014, terjadi pergantian pemerintahan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Presiden Joko Widodo. Dengan demikian kabinet pun berubah. Jabatan Mendikbud yang sebelumnya disandang Muhammad Nuh beralih ke Anis Baswedan. Menteri Anis sempat mengeluarkan kebijakan untuk menghentikan sementara implementasi kurikulum 2013 di sekolah sasaran. Penundaan ini dimaksud sebagai upaya untuk mengevaluasi segala hal yang berkaitan dengan kurikulum 2013.

Selanjutnya, Anies Baswedan menetapkan beberapa sekolah yang menjadi *pilot project* (proyek percontohan) kurikulum 2013. Salah satu sekolah yang menjadi pilot project kurikulum 2013 di Yogyakarta adalah SMP Negeri 5 Yogyakarta. Kepala sekolah SMP Negeri 5 Yogyakarta, yang sebelumnya, yakni Drs. Sugiharjo, M.Pd., pada saat itu mempresentasikan berbagai model pembelajaran kepada para guru SMP Negeri 5 Yogyakarta sesuai dengan implementasi Kurikulum 2013 sebagai wujud pengembangan akademik siswa yang bertujuan untuk menghimbau para guru tersebut agar memilih model pembelajaran sesuai karakteristik mata pelajaran dan materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari yang akan menghasilkan lulusan kompeten, berdaya saing tinggi, dan bermutu tinggi.

Dalam perjalanannya pada tahun ajaran 2017/2018, SMP Negeri 5 Yogyakarta ditunjuk menjadi sekolah rujukan untuk wilayah Kota Yogyakarta yang dimulai pada tahun ajaran baru, 2017/2018 berdasarkan SK dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Kemendikbud yang dikeluarkan tahun 2016. Dalam SK tersebut menegaskan bahwa sekolah yang ditunjuk harus mampu menjadi contoh bagi sekolah lain di wilayahnya, antara lain sekolah rujukan lainnya yakni SMPN 4 Pakem (Sleman), SMPN 1 Bantul (Bantul), SMPN 1 Wonosari (Gunung Kidul), dan SMPN 1 Galur (Kulon Progo).<sup>4</sup> Karena menjadi contoh bagi pengembangan pendidikan, maka SMPN 5 Yogyakarta terus melakukan pembenahan dari waktu ke waktu melalui berbagai pengembangan akademik, penataan lingkungan dan sarpras, pengembangan *Research Club*, budaya dan seni.

Berkaitan dengan hal tersebut, implementasi Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia saat ini, terutama dalam membentuk kompetensi inti dan kompetensi dasar, menetapkan berbagai model dan pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran

---

<sup>4</sup> Admin SMPN 5 Yogyakarta, “SMP N 5 Yogyakarta Menjadi Sekolah Rujukan”, dalam [www.smpn5yogyakarta.sch.id](http://www.smpn5yogyakarta.sch.id). Akses tanggal Senin, 9 Oktober 2017

merupakan pola penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*), model pembelajaran diskoveri (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).<sup>5</sup>

Berbagai model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 akan dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran tersebut yang dikenal dengan istilah pendekatan saintifik (*saintific approach*) dimana dengan pendekatan saintifik ini menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk aktif mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan, dan membangun jejaring. Empat kemampuan yang disebutkan pertama adalah untuk mengembangkan kemampuan personal, sedangkan membangun jejaring merupakan interpersonal.

Salah satu model pembelajaran yang ditekankan adalah *discovery learning* dimana model pembelajaran ini telah digunakan di SMP Negeri 5 Yogyakarta sejak sebelum adanya KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi).<sup>6</sup> Selain itu, model pembelajaran *discovery learning* juga menjadi ciri khas mengajar oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 8 SMP Negeri 5

---

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, hal. 3

<sup>6</sup> Hasil wawancara pra-penelitian dengan Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 8, Bapak Heru Syafruddin Amali, M.Pd.I di ruang guru SMP Negeri 5 Yogyakarta, Selasa, 10 Oktober 2017 pukul 10.45 WIB

Yogyakarta, yaitu Bapak Heru Syafruddin Amali, M.Pd.I dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Menurut beliau, penerapan *discovery learning* khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi juga dilakukan di luar kelas, yaitu di perpustakaan, baik perpustakaan sekolah maupun di luar sekolah serta kegiatan lain yang dilakukan di luar sekolah yaitu studi lapangan mengenai masyarakat di daerah Kali Code, Kotabaru, Yogyakarta dan di pondok pesantren maupun di panti asuhan-panti asuhan yang ada di Yogyakarta.<sup>7</sup>

Sikap spiritual dan sosial merupakan hal yang paling krusial dalam implementasi Kurikulum 2013, karena sikap spiritual dan sikap sosial merupakan bagian mendasar dari kompetensi inti (KI-1 dan KI-2) yang harus direalisasikan setiap peserta didik dan dapat dikatakan pula bahwa hal tersebut merupakan hasil pengembangan ranah afeksi dari peserta didik di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Bentuk pelaksanaannya adalah melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 5 Yogyakarta misalnya seperti kegiatan tadarus Al-Qur'an selama 15 menit pada jam ke 0 dan sikap 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).

Lanjut Pak Heru, penerapan *discovery learning* menuntut peserta didik untuk mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran yang membutuhkan sikap mental yang baik, keberanian, kejujuran, keterbukaan dan

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara pra-penelitian dengan Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 8, Bapak Heru Syafruddin Amali, M.Pd.I di depan kelas 8.8 SMP Negeri 5 Yogyakarta, Selasa, 23 Mei 2017 pukul 13.00 WIB

sportif. Sikap-sikap tersebut merupakan hasil belajar pada ranah sikap.<sup>8</sup> Hal ini sesuai dengan Taksonomi Krathwohl, yaitu tingkatan ranah sikap meliputi *receiving, responding, valuing, organization, dan characterization*. Hasil belajar afektif yang telah dituturkan Pak Heru tersebut merupakan tingkatan *characterization* yaitu tingkatan yang paling tinggi dari ranah sikap yang berupa pengamalan akan sikap mental yang baik, keberanian, kejujuran, keterbukaan dan sportif yang merupakan nilai kompleks yang akan menjadi pandangan dasar tentang kehidupan peserta didik itu sendiri.

*Krathwohl (1964) offers a classification system that sets a continuum for affective behaviors based upon the degree to which an attitude, value or interest is incorporated into the learner's personality. His categories go from receiving (merely being aware) through responding, valuing, organization and characterization (a value complex becoming a basic outlook on life).*<sup>9</sup>

Maksudnya adalah bahwa Krathwohl menawarkan sistem klasifikasi yang menetapkan sebuah rangkaian kesatuan perilaku afektif yang didasarkan pada tingkatan sikap, nilai dan minat yang dapat dimasukkan ke dalam kepribadian seorang pelajar. Kategorinya diperoleh dari penerimaan (yang diketahuinya) melalui tanggapan, penilaian, pengorganisasian dan karakterisasi (nilai kompleks yang menjadi pandangan hidupnya).

Dengan demikian, ketika seorang siswa sudah dapat menunjukkan sikap mental yang baik, keberanian, kejujuran, sportif dalam bertindak bahkan sikap-sikap tersebut sudah mempribadi pada dirinya, maka siswa tersebut sudah bisa

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> Robert G. Main, *Integrating The Affective Domain Into The Instructional Design Process*, (Brooks Air Force Base: Texas, 1992), hal. 3

menempati sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya pada suatu waktu yang lama, membentuk pola hidup yang menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

Menurut Pak Heru, model pembelajaran *discovery learning* cocok untuk memberikan perubahan yang mendasar pada diri siswa yaitu melalui pengalaman dalam berperilaku yang akan memberikan perubahan positif yang ditanamkan dan diinternalisasikan dalam diri siswa seperti nilai religius misalnya melalui materi-materi pembelajaran kelas 8 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang meliputi nilai ukhuwah, kekeluargaan, saling tolong menolong dan sebagainya.<sup>10</sup>

Teori kognitif Brunner menegaskan bahwa model pembelajaran *discovery learning* lebih menekankan pada ranah kognitif. Brunner menganggap bahwa belajar penemuan mendorong siswa untuk aktif dan memberikan motivasi dalam belajar sehingga melatih kemampuan kognitifnya untuk memecahkan suatu permasalahan.<sup>11</sup> Melihat adanya pengembangan ranah sikap pada siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta baik dari segi spiritual maupun sosial melalui implementasi model pembelajaran *discovery learning*, penulis tertarik dan perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang “Implementasi *Discovery Learning* dalam Kurikulum 2013” (Studi Pengembangan Ranah Sikap

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara pra-penelitian dengan Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 8, Bapak Heru Syafruddin Amali, M.Pd.I di ruang guru SMP Negeri 5 Yogyakarta, Selasa, 10 Oktober 2017 pukul 10.45 WIB

<sup>11</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 129

Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi *discovery learning* dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 8 di SMP Negeri 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana problematika implementasi *discovery learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
3. Bagaimana implikasi *discovery learning* terhadap pengembangan ranah sikap siswa Kelas 8 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui implementasi *discovery learning* dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 8 di SMP Negeri 5 Yogyakarta.
  - b. Untuk mengetahui problematika implementasi *discovery learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
  - c. Untuk mengetahui implikasi *discovery learning* terhadap pengembangan ranah sikap siswa Kelas 8 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Kegunaan Teoritis
    - 1) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi *stakeholder* pendidikan yang akan membuat kebijakan terkait dengan implementasi *discovery learning* dalam kurikulum 2013.

2) Sebagai sumbangan ilmu bagi pemikir pendidikan dalam pengembangan teori mengenai pengembangan ranah sikap dalam pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi guru PAI dan Budi Pekerti digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kompetensi agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2) Siswa, untuk fokus terhadap apa yang telah diajarkan oleh guru, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya dan mampu mengaplikasikan dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri siswa.

3) Tenaga pendidik dan sekolah, dapat memperoleh *feed back* dan sebagai bahan pertimbangan untuk evaluasi guna meningkatkan kualitas pendidikan masa depan.

4) Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang implementasi *discovery learning* dan pengaruhnya terhadap pengembangan ranah sikap siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada institusi pendidikan lainnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk memperkuat tesis ini, maka penulis mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang pernah ada sebelumnya. Dari hasil pelacakan di berbagai sumber sehingga ditemukan kepustakaan sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Fuad Hasyim, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014 dengan judul *Pendidikan Agama Islam Berbasis Afektif (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Yogyakarta)*. Penelitian ini mengkaji tentang penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis afektif dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran PAI berbasis afektif sama dengan pembelajaran lain. Tetapi, PAI berbasis afektif mempunyai ciri utama yaitu dalam pengawasan perilaku keseharian peserta didik yang melibatkan orang tua/wali peserta didik masing-masing, pengurus RT/RW serta tokoh agama. Selain itu peserta didik juga harus melibatkan diri dalam kegiatan sosial di tempat tinggal masing-masing seperti kerja bakti, ta'ziah, pengajar TPA, karang taruna, iman dan Mua'adzin.<sup>12</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Luk-luk Nur Mufidah dalam jurnalnya yang berjudul *Pendidikan Afektif dan Implikasinya Terhadap Model dan Desain Pembelajaran*. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa pendidikan afektif berarti pendidikan untuk pengembangan sosial-individu, perasaan, emosi, moral, etika. Sedangkan domain afektif berarti komponen-komponen perkembangan afektif yang terfokus pada proses atau perubahan-perubahan internal atau kategori tingkah laku dalam pendidikan afektif sebagai sebuah proses atau produk akhir. Perlu adanya kesadaran bahwa antara proses

---

<sup>12</sup> Fuad Hasyim, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Afektif (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Yogyakarta)", *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. vi

belajar, tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia dan bagaimana pemikiran dan perasaan kita saling berhubungan dan sangat berpengaruh dalam penentuan keputusan. Kita juga membutuhkan generasi yang produktif dan juga sehat secara mental, jujur, serta dapat menjaga diri mereka dan keluarga mereka.<sup>13</sup>

3. Penelitian yang dilakukan Nurdin Muhammad dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan representasi matematis siswa yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Penggunaan representasi yang tepat dan memadai mempunyai sumbangan yang sangat besar bagi terbentuknya pemahaman konsep. Sehingga penggunaan representasi yang tepat dalam artian cukup kuantitasnya memungkinkan siswa menemukan keterkaitan, baik antar representasi maupun dalam satu jenis representasi. Metode *discovery learning* dapat mengembangkan siswa belajar aktif karena mereka diarahkan untuk bisa menemukan sendiri konsep yang nantinya akan tahan lama dalam ingatan sehingga dengan sendirinya bisa membuat siswa percaya diri.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Luk-Luk Nur Mufidah, "Pendidikan Afektif dan Implikasinya Terhadap Model dan Desain Pembelajaran", *Tadris*, Fakultas Tarbiyah STAIN Tulung Agung, No. 2, April 2009, hlm. 272

<sup>14</sup> Nurdin Muhammad, "Pengaruh Metode *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa", *Jurnal Pendidikan*, Fakultas Pendidikan dan Keguruan Universitas Garut, No. 1, September 2016, hal. 20

Dari beberapa hasil lacakan kajian pustaka tersebut membahas tentang afektif oleh Fuad Hasyim dan Lul-Luk Nur Mufidah, bedanya dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah pada konteks ranah sikap yang membahas sikap secara umum. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pengembangannya, untuk saat ini studi tentang pengembangan ranah sikap melalui model pembelajaran *discovery learning* belum ada, sehingga membuat penulis menjadi tergugah untuk meneliti pengembangan ranah sikap pada siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta. Pengembangan ranah sikap pada usia remaja seperti kelas 8 merupakan usia produktif dalam penanaman sikap yang nantinya akan masuk dan membekas pada kepribadian anak, sehingga memerlukan model pembelajaran untuk mengelolanya agar pengembangan sikap tidak salah arah dan nantinya bisa memperbaiki pendidikan menjadi lebih baik. Selain itu, jenis penelitian Luk-luk Nur Mufidah adalah studi kepustakaan, sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Penulis juga mengambil salah satu penelitian model pembelajaran *discovery learning* yang dilakukan oleh Nurdin Muhammad. Perbedaan dengan penelitian ini salah satunya adalah dari segi penerapannya pada mata pelajaran, dimana Nurdin Muhammad menerapkan pada mata pelajaran IPA, sedangkan penulis menerapkan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dalam penelitiannya, model *discovery learning* berkaitan dengan peningkatan representasi matematis dan percaya diri pada siswa, sedangkan pada penelitian ini adalah kaitannya dengan pengembangan ranah sikap pada siswa.

Dari penelitian-penelitian di atas, belum ada yang membahas tentang model pembelajaran *discovery learning* sebagai pengembangan ranah sikap peserta didik pada mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Oleh karena itu, penulis mencoba memilih fokus penelitian pada model pembelajaran *discovery learning* sebagai pengembangan ranah sikap siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Landasan teori merupakan teori yang akan digunakan dalam menganalisis data penelitian. Penelitian ini menggunakan teori-teori sebagai berikut:

##### **1. Teori Belajar Penemuan (*Discovery Learning*)**

Salah satu model pembelajaran menurut teori kognitif yang berpengaruh adalah *discovery learning* dari Jerome Brunner. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan. Aturan tersebut termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya.<sup>15</sup> Brunner berpendapat bahwa guru harus berperan menciptakan situasi, dimana siswa dapat belajar sendiri daripada memberikan suatu buku paket yang berisi informasi atau materi pelajaran kepada siswa. Brunner mengatakan:

---

<sup>15</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Ghalia Indonesia, 2011), hal. 33

*We teach a subject not to produce little living libraries on that subject, but rather to get a student to think ... for himself,, to consider matters as an historian does, to take part in the process of knowledge-getting. Knowing is a process, not a product.*<sup>16</sup>

a. Landasan Filosofis

*Discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivisme yang dikonsepsikan oleh Jerome S. Bruner, yaitu siswa didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri. Siswa belajar aktif melalui konsep-konsep dan prinsip-prinsip, kemudian guru mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.<sup>17</sup>

*Discovery learning requires that the students participates in making many of the decisions about what, how, and when something is to be learned and even plays a major role in making such decisions. Instead of being 'told' the content by the teacher, is it expected that the student will have to explore examples and from them 'discover' the principles or concepts which are to be learned.*<sup>18</sup>

Melalui model pembelajaran *discovery learning*, siswa harus berpartisipasi dalam membuat banyak keputusan tentang apa, bagaimana, dan kapan sesuatu harus dipelajari dan juga memainkan peran utama dalam membuat suatu keputusan. Disamping mendapatkan materi pelajaran oleh guru, siswa diharapkan dapat mengeksplorasi menjadi

---

<sup>16</sup> Bloom, B.S. et al. (Eds), "Taxonomy of Educational Objective: Handbook I: Cognitive Domain", dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal. 171

<sup>17</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 129

<sup>18</sup> Snelbecker, Glenn E. *Learning Theory, Instruction Theory, and Psychoeducational Design*, (New York: McGraw-Hill, Inc., 1974), hal. 431

sebuah contoh dan menemukan prinsip atau konsep yang harus dipelajari. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide. Siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dengan dasar itu, maka belajar dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.<sup>19</sup>

Teori konstruktivisme penekanannya pada siswa sebagai siswa yang aktif, sehingga teori ini sering disebut pengajaran terpusat pada siswa. Di dalam kelas yang terpusat pada siswa, peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas. Proses belajar tidak dapat bersifat *uniform* (perlakuan sama setiap individu yang belajar). Akan tetapi, setiap individu harus dilayani agar berkembang setinggi-tingginya sesuai karakteristik yang dimilikinya. Proses belajar dapat terjadi jika konteks pembelajaran berangkat dari apa yang menjadi persepsi, kebutuhan, dan interpretasi peserta didik terhadap lingkungan (dunianya). Kondisi ini memudahkan proses transfer belajar pada diri peserta didik terhadap pengetahuan baru maupun fungsinya.<sup>20</sup>

b. Landasan Psikologis

Dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, mengharuskan siswa berpartisipasi dalam membuat banyak keputusan tentang apa, bagaimana, dan kapan sesuatu harus

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 116

<sup>20</sup> Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 138

dipelajari dan juga memainkan peran utama dalam membuat suatu keputusan. Disamping mendapatkan materi pelajaran oleh guru, diharapkan siswa harus mengeksplorasi sebuah contoh dan menemukan prinsip atau konsep yang harus dipelajari. Snelbecker mengatakan:

*Discovery Learning requires that the student participates in making many of the decisions about what, how, and when something is to be learned and even plays a major role in making such decisions. Instead of being 'told' the content by the teacher, it is expected that the student will have to explore examples and from them 'discover' the principles or concepts which are to be learned.*<sup>21</sup>

#### c. Landasan Teoretis

Metode pembelajaran *discovery* merupakan suatu metode pengajaran yang menitik beratkan pada aktivitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma, dan semacamnya.<sup>22</sup>

*Brunner proposes that a problem should be presented before the students and it should be solved by their own effort, which involve (i) preparation, through which the teacher motivates the learner to solve the problem, (ii) sustain the interest of learners where teacher tries to sustain the interest of learners through out the process and (iii) guidance where teacher provides suitable guidance to lead the learners in the right track.*<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Snelbecker, "Learning Theory, Instruction Theory, and Psychoeducational Design", dalam Smitha V.P., *Inquiry Training Model and Guided Discovery Learning for Fostering Critical Thinking and Scientific Attitude*, (Kozhikode: Vilavath Publications, 2012), hal. 29-30

<sup>22</sup> Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014), hal. 180-181

<sup>23</sup> Smitha V.P., *Inquiry Training Model and Guided Discovery Learning for Fostering Critical Thinking and Scientific Attitude*, (Kozhikode: Vilavath Publications, 2012), hal. 32

Bruner mengusulkan bahwa sebuah permasalahan harus dipresentasikan di hadapan siswa dengan usaha mereka sendiri, yang melibatkan: (1) persiapan, dimana guru memotivasi siswa untuk memecahkan masalah; (2) mempertahankan minat siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan (3) bimbingan, dimana guru memberikan panduan yang sesuai untuk memimpin siswa di jalur yang benar.

Tiga ciri utama belajar menemukan yaitu:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan.
- 2) Berpusat pada siswa
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.<sup>24</sup>

d. Penerapan Teori *Discovery Learning* dalam Pembelajaran

Penerapan teori belajar penemuan Bruner dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan:

- 1) Menyajikan contoh yang riil dan bukan contoh dari konsep yang diajarkan guru
- 2) Membantu peserta didik untuk melihat adanya hubungan antara konsep-konsep
- 3) Memberikan satu pertanyaan dan membiarkan siswa mencari jawabannya sendiri

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 181

4) Mengajak dan memberi semangat siswa untuk mengeluarkan pendapat berdasarkan intuisinya. Tidak secara langsung mengomentari jawaban dari siswa, tapi dengan menggunakan pertanyaan yang dapat memandu siswa untuk berpikir dan mencari jawaban yang sebenarnya.<sup>25</sup>

e. Prosedur Penerapan *Discovery Learning*

Dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* terdapat beberapa prosedur, antara lain sebagai berikut:

1) Stimulasi (*stimulation*).

Pada tahap ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya tanpa pemberian generalisasi untuk menimbulkan keinginan siswa untuk menyelidiki sendiri. Tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus pada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.<sup>26</sup>

Pada kegiatan ini guru memberikan stimulan, dapat berupa bacaan, gambar, dan cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga siswa mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hal. 160

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 244

<sup>27</sup> Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal, 144

2) Identifikasi masalah (*problem statement*).

Pada tahap ini, siswa diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberikan pengalaman untuk menanya, mengamati, informasi, dan mencoba merumuskan masalah.<sup>28</sup>

3) Pengumpulan data (*data collecting*).

Pada tahap ini siswa diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang dapat dihadapi. Kegiatan ini juga melatih ketelitian, akurasi, dan kejujuran, serta membiasakan siswa untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah.<sup>29</sup>

4) Pengolahan data (*data processing*).

Kegiatan mengolah data akan melatih siswa untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih ketrampilan berpikir logis dan aplikatif.<sup>30</sup>

5) Verifikasi (*verification*).

Tahap ini mengarahkan siswa untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, dan mencari berbagai sumber yang

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 144

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 144

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 144

relevan serta mengasosiasikannya, sehingga menjadi suatu kesimpulan.<sup>31</sup>

6) Generalisasi (*generalization*).

Pada kegiatan ini peserta didik digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognisi siswa.<sup>32</sup>

f. Kelebihan dan Kekurangan *Discovery Learning*

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan atau kelebihan. Adapun kelebihan model pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan ketrampilan-ketrampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh dari model ini sangat pribadi dan ampuh kerana menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa untuk memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan orang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa, berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 144

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 144

- 6) Melatih siswa belajar mandiri.
- 7) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.<sup>33</sup>

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *discovery learning*, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 2) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- 3) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.<sup>34</sup>
- 4) Tidak bisa digunakan pada semua materi pelajaran. Hanya beberapa materi saja yang dapat menggunakan metode penemuan.<sup>35</sup>

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun hal tersebut dapat diminimalisir agar tetap berjalan secara optimal.

## 2. Pengembangan Ranah Sikap

Pengembangan ranah sikap dalam konteks Kurikulum 2013, nomenklatur yang dipakai adalah mengadopsi Teori Krathwohl yaitu dari istilah afeksi menjadi sikap.

---

<sup>33</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 287-288

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 288-289

<sup>35</sup> Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, .... hal. 160

a. Teori Ranah Sikap

Menurut David R. Krathwohl, seorang ahli psikologi pendidikan Amerika yang menekankan teorinya pada aspek sikap dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives* mengatakan bahwa:

*Objectives which emphasize a feeling tone, an emotion or a degree of acceptance or rejection. Affective objective vary from simple attention to selected phenomena to complex but internally consistent qualities of character and conscience. It expressed as interest, attitudes, appreciations, values and emotional sets or biases.*<sup>36</sup>

Artinya adalah bahwa sasaran yang lebih mengutamakan pada perasaan, emosi atau tingkat penerimaan atau penolakan. Tujuan sikap mengubah perhatian dari yang sederhana menuju yang rumit untuk memilih fenomena itu sesuai dengan karakter dan kata hatinya. Ranah afektif terlihat dalam sikap, minat, apresiasi, nilai dan emosi atau prasangka.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa ranah sikap bukan hanya sikap dan nilai saja yang diutamakan, tetapi juga meliputi hal-hal yang lebih rumit, yaitu ketika siswa memperhatikan sebuah fenomena yang kemudian merespon fenomena tersebut untuk diorganisasikan dalam dirinya sehingga ia mampu mengambil sikap dan prinsip-prinsip yang menjadi bagian dalam dirinya saat memberikan penilaian dari sebuah fenomena dan sebagai penuntun tingkah laku moralnya.

---

<sup>36</sup> David R. Krathwohl, dkk. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*, (New York: David McKay Company, 1974), hal. 7

Krathwohl berpendapat bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam ranah sikap terdiri dari minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), apresiasi (*appreciation*), dan penyesuaian (*adjustment*) yang merupakan klasifikasi dari taksonomi objek pendidikan pada ranah sikap antara lain sebagai berikut:<sup>37</sup>

1) *Receiving*, terdiri dari:

- a) *Awareness* (penyadaran)
- b) *Willing to receive* (kemauan untuk menerima)
- c) *Controlled or selected attention* (perhatian yang terkontrol atau terpilih)<sup>38</sup>

Pada taraf ini, berhubungan dengan kepekaan siswa terhadap fenomena-fenomena dan rangsangan dari luar seperti masalah, gejala, situasi, dan sebagainya. Dalam proses belajar mengajar, taraf ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian siswa.<sup>39</sup> Yaitu kesadaran akan fenomena, kesediaan menerima suatu fenomena, dan perhatian yang terkontrol atau terseleksi terhadap suatu fenomena.

2) *Responding*, terdiri dari:

- a) *Acquiescence in responding* (persetujuan untuk menjawab)
- b) *Willingness to respond* (kemauan untuk menjawab)

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 34-35

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 34

<sup>39</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT Grasindo, 1991), hal. 49

c) *Satisfaction in respond* (kepuasan dalam menjawab)<sup>40</sup>

Pada taraf kedua ini, siswa sudah memberikan respon terhadap sebuah fenomena. Respon ini tidak hanya memperhatikan sebuah fenomena, tetapi siswa juga sudah memiliki motivasi yang cukup terhadap fenomena tersebut.

3) *Valuing*, terdiri dari:

a) *Acceptance of a value* (penerimaan suatu nilai)

b) *Perference of a value* (pemilihan suatu nilai)

c) *Commitment* (bertanggung jawab untuk mengingatkan diri)<sup>41</sup>

Pada taraf ini siswa sudah menghayati nilai-nilai tertentu. Hal ini sudah terlihat dalam perilaku siswa mulai dari penerimaan sebuah nilai, latar belakang atau pengalaman, untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai. Jadi pada taraf ini tingkah laku siswa sangat konsisten dan tetap sehingga dapat memiliki keyakinan tertentu.<sup>42</sup>

4) *Organization*, terdiri dari:

a) *Conzeptualization of a value* (konseptualisasi suatu nilai)

b) *Organization of a value system* (pengorganisasian sistem nilai)

Tingkatan ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan konflik diantara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> David R. Krathwohl, dkk. *Taxonomy of ...* , hal. 34

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 35

<sup>42</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 162

<sup>43</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar ...* hal. 50

5) *Characterization by a value or value complex*, terdiri dari

a) *Generalized set* (perangkat yang tergeneralisasi)

b) *Characterization* (karakterisasi)

Pada taraf ini disebut sebagai taraf internalisasi atau penyesuaian, artinya suatu sistem nilai sudah terbentuk dalam diri seseorang sehingga dapat mengontrol tingkah lakunya dalam waktu yang lama yang akan membentuk karakteristik/pola/pandangan hidup seseorang.

b. Pengembangan Aspek Sikap dalam PAI dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dalam arti umum adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik, sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.<sup>44</sup>

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 37 ayat (1) dinyatakan:

Pendidikan Agama untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012) hal. 206

<sup>45</sup> UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hal. 50

Oleh karena itu, iman, takwa, dan akhlak mulia pada hakikatnya menjadi satu kesatuan utuh/integral/tauhid capaian pendidikan agama. Jika capaian ini terwujud berarti tercapai pula tujuan pendidikan nasional.<sup>46</sup> Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu:

1. Dimensi keimanan siswa terhadap pelajaran PAI
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa terhadap pelajaran PAI
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam
4. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dihayati atau diinternalisasi oleh siswa tersebut mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada

---

<sup>46</sup> Maksudin, *Pengembangan Metodologi ...* hal. 11

Allah Swt. serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>47</sup>

Dari uraian tersebut mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari aspek pengetahuan menuju ke aspek sikap yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Pada tahapan aspek sikap ini berkaitan erat dengan aspek pengetahuan, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa akan kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Melalui tahapan aspek sikap tersebut, diharapkan dapat tumbuh motivasi siswa untuk mengamalkan dan mentaati ajaran agama Islam yang telah diinternalisasikan dalam dirinya dan menjadi pandangan hidupnya. Dengan demikian, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat pengembangan aspek sikap dimana dalam pelaksanaannya adalah sebagai suatu mata pelajaran di sekolah, tidak hanya mengajarkan pada siswa dari segi pengetahuan saja, melainkan juga mengarahkan siswa untuk menjadi manusia yang memiliki kualitas keagamaan yang kuat, sehingga dapat membentuk sikap dan kepribadian dalam dirinya.

---

<sup>47</sup> Hasanudin dkk., "Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan", *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Syech Nurjati Cirebon, Vo.1 1 No. 2

Berbicara tentang budi pekerti, tentunya tidak terlepas dari ranah sikap, karena budi pekerti sendiri dalam Islam disebut juga dengan akhlak (tingkah laku) dimana kata akhlak adalah bentuk jamak (plural) dari kata *khuluq*, secara etimologis berarti watak dan karakter (*al-tahb' wa al-sajiyyah*).<sup>48</sup> Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran PAI berubah nama menjadi PAI dan Budi Pekerti diharapkan agar mata pelajaran ini bukan hanya sekadar dapat mencerdaskan intelektual peserta didik, tetapi juga bertugas untuk mencerdaskan emosional dan spiritualnya.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: *Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: *Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif*

---

<sup>48</sup> Muhammad Yusuf Musa, "Falsafah al-Akhlak fi al-Islam" dalam *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 144

dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.<sup>49</sup>

Pada dasarnya, sasaran dari kompetensi sikap diatas mengacu pada Teori *Taxonomy of Educational Objective: Affective Domain* menurut Kratwohl, yang meliputi *receiving, responding, valuing, organization*, dan *characterization by a value or value complex*.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Ranah Sikap

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada ranah sikap adalah sebagai berikut:

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi alami dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alami yaitu tempat tinggal anak didik hidup dan berusaha didalamnya dan tidak adanya pencemaran lingkungan. Sedangkan lingkungan sosial budaya adalah hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial.

2) Faktor Instrumental

Yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan, yang meliputi: kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru.

---

<sup>49</sup> Peraturan Pemerintah dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Lampiran 31 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs

### 3) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis yakni meliputi kesehatan jasmani, gizi yang cukup, dan kondisi panca indera (mata, hidung, telinga, pengecap, dan tubuh). Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas, pengajaran klasikal perlu memperhatikan: postur tubuh anak, dan jenis kelamin anak. (untuk menghindari letupan-letupan emosional yang cenderung tak terkendali)

### 4) Kondisi Psikologis

Belajar hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik antara lain: minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.<sup>50</sup>

### 3. Keterkaitan *Discovery Learning* dengan Ranah Sikap

Pestalozzi merupakan seorang tokoh pendidikan yang menekankan bahwa pengalaman langsung adalah metode yang paling baik. Dia juga mendukung spontanitas dan aktivitas pribadi. Dengan metode pengalaman, Pestalozzi merumuskan dasar-dasar kurikulumnya menggunakan akal, tubuh dan hati (*hand, head, heart*) sebagai tiga poin yang penting dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan pancaindera dari siswa.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 195-196.

<sup>51</sup> Michael Soetard, "Johann Heinrich Pestalozzi (1746-1827)", *Prospects the Quarterly Review of Comparative Education* (Paris, UNESCO: International Bureau of Education), vol. XXIV, no. 1/2, 1994, p. 297-310.

Pestalozzi yang menekankan keseimbangan pada tiga hal yaitu *hand*, *head* dan *heart* dalam mengasuh, membimbing dan mendidik. Konsep *hand* adalah bahwa pendidik harus mempunyai ketrampilan untuk berkeaktifan, sehingga stimulasi yang diberikan pada anak sesuai, tepat, dan menarik. *Head* yakni pendidik harus mempunyai wawasan berpikir yang luas sehingga diharapkan wawasan anak didiknya pun akan semakin bertambah. Sedangkan konsep *heart* adalah bahwa pendidik harus membelajarkan dengan ikhlas dari lubuk hatinya dan bukan berdasarkan paksaan.<sup>52</sup>

Hal ini sesuai dengan komponen dari aspek sikap yakni kognisi, afeksi, dan konasi. Konsep *head* dalam membimbing, mengasuh, dan mendidik berkaitan dengan kognisi karena berkenaan dengan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang dihadapinya. Konsep *heart* berkaitan dengan komponen afeksi karena berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut. Sedangkan konsep *hand* berkenaan dengan konasi yang berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, menurut pandangan Pestalozzi, antara aspek pengetahuan dan aspek sikap saling berkaitan. Contoh konkritnya adalah siswa yang dinyatakan pintar, sikapnya dan ketrampilannya juga cenderung baik.

Pandangan Pestalozzi dapat dijadikan sebagai pisau analisis bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat memberikan dampak positif bagi sikap siswa. Melalui pengalaman-pengalaman yang dihadapi, siswa akan

---

<sup>52</sup> *Ibid.*,

secara langsung belajar mengamati, mengoreksi kesalahan sendiri, menganalisa dan menggambarkan obyek penyelidikan sesuai dengan prosedur *discovery learning*.

Model pembelajaran kognitif seperti *discovery learning* tidak hanya akan membuahkan kecakapan dari segi pengetahuan saja, tetapi juga menghasilkan kecakapan pada segi sikap. Ketika guru PAI misalnya, menuntut siswa untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian pengetahuan yang ia cari dari sumber lain serta keyakinan-keyakinan terhadap pesan-pesan moral atau nilai yang terkandung menyatu dalam pengetahuannya akan berdampak positif terhadap ranah sikap siswa. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran PAI yang disajikan guru secara preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah sikap para siswa. Peningkatan kecakapan ranah sikap ini antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.<sup>53</sup>

Dampak positif lainnya ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam. Sebagai contoh, apabila seorang siswa diajak kawannya untuk berbuat tidak senonoh, seperti kumpul kebo atau menyalahgunakan narkotik, ia akan serta merta menolak dan bahkan berusaha mencegah perbuatan asusila itu dengan segenap daya dan upayanya.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ....*, hal. 86

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 86

*Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mana siswa akan memiliki motivasi dari dalam diri sendiri untuk menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas *problem* yang dihadapi mereka.<sup>55</sup> Hal ini relevan dengan aspek-aspek sikap dimana siswa akan menerima tugas dari guru, menanggapi, menghargainya sehingga secara otomatis siswa akan senang dalam menyelesaikan tugasnya, menghayatinya dengan mengambil hikmah.<sup>56</sup> Selain itu, siswa juga belajar untuk mandiri dalam memecahkan *problem* dan memiliki ketrampilan berpikir kritis, karena mereka harus menganalisis dan mengelola informasi<sup>57</sup> yang merupakan bentuk dari implementasi dari aspek mengamalkan suatu nilai yaitu dengan mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter).<sup>58</sup> Dalam memecahkan suatu *problem*, dengan cara mencari dan menemukan pemecahannya, membutuhkan sikap mental yang baik, keberanian, kejujuran, keterbukaan dan *sportif* yang kesemuanya itu merupakan hasil aspek sikap seseorang.

Kelebihan model pembelajaran *discovery* pada intinya memuat domain sikap karena pembelajaran dengan model *discovery learning* akan memberikan ruang gerak tersendiri bagi siswa seperti bagaimana mereka dapat memecahkan masalah sendiri, merumuskan hipotesis mereka sendiri

---

<sup>55</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar ...* hal. 130

<sup>56</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan .... hal. 14

<sup>57</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar ...* hal. 130

<sup>58</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ....hal. 14

dengan berpikir intuisi, dengan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengertian, ingatan, dan transfer yang merupakan tahapan dari aspek-aspek ranah sikap mulai dari penerimaan sampai pada tahap mengamalkan nilai. Siswa telah mampu memecahkan masalah secara baik. Serta dapat menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa.

Model pembelajaran *discovery learning* pada dasarnya merupakan teori yang menekankan pada aspek pengetahuan siswa karena mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan. Menurut Krathwohl, ranah sikap berhubungan dengan ranah pengetahuan yang mana dalam setiap proses afektif terdapat komponen kognitif.<sup>59</sup>

Hal ini dapat dilihat dari masing-masing tahap proses sikap, yaitu (1) penerimaan. Dalam proses belajar mengajar, penerimaan mengarah pada perhatian siswa, dengan adanya perhatian, siswa akan lebih mudah untuk memperoleh pengetahuan; (2) merespon, sebagai contoh ditemukan tujuan kemauan siswa untuk menjawab pertanyaan guru. Tujuan ini mengandung pengertian bahwa bahwa siswa mempunyai kemampuan dan mampu menjawab pertanyaan guru apabila siswa tersebut sudah mengetahui dan memahami materi pelajaran yang ditanyakan guru.

Dapat dikatakan bahwa tujuan aspek sikap secara tidak langsung juga merupakan tujuan dari aspek pengetahuan karena didalamnya membutuhkan

---

<sup>59</sup> David R. Krathwohl, dkk. *Taxonomy of ...* hal. 54

komponen kognitif yaitu pengetahuan dan pemahaman; (3) menilai, siswa mampu memberikan penilaian baik atau buruk, benar atau salah terhadap suatu fenomena apabila siswa tersebut sudah dibekali dengan beberapa pengetahuan tertentu kemudian memahami dan mampu menganalisa fenomena tersebut; (4) organisasi, siswa mampu mengonsep sebuah nilai yang telah direspon; (5) karakterisasi, siswa dapat menyatukan sebuah nilai yang telah direspon dengan sistem nilai dan akan menjadi suatu karakter dari individu tersebut. Proses ini akan membutuhkan kemampuan siswa dalam mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih kompleks (analisis). Untuk mengembangkan nilai tersebut juga diperlukan kemampuan siswa dalam mensintesis dan mengevaluasi sebuah nilai.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.<sup>60</sup> Dari pengertian tersebut metode penelitian sangat penting karena menentukan cara mendapatkan data, analisis data dan keabsahan penelitian. Metode dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini berdasarkan pengumpulan datanya merupakan penelitian lapangan. Menurut Robert Emerson yang dikutip oleh Neuman,

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 6.

penelitian lapangan adalah studi tentang orang yang bertindak secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti lapangan berusaha masuk ke dalam dunia orang lain untuk langsung mempelajari mengenai kehidupan mereka, cara mereka berbicara dan berperilaku, serta hal-hal yang menawan hati dan menggundahkan mereka.<sup>61</sup> Tujuan penelitian lapangan adalah untuk menelaah sebanyak mungkin proses sosial dan perilaku dalam budaya pada suatu tempat yakni dengan menguraikan *setting*-nya dan menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang dilihat dan didengar peneliti.<sup>62</sup> Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 5 Yogyakarta.

Berdasarkan analisis datanya termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* karangan Dr.J.R.Raco, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.<sup>63</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau angka.<sup>64</sup> Penelitian kualitatif menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>65</sup> Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut

---

<sup>61</sup> W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 461.

<sup>62</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 166.

<sup>63</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal.9.

<sup>64</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 12.

<sup>65</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 36.

atau perspektif partisipan.<sup>66</sup> Fenomena sosial yang dimaksud adalah implementasi *discovery learning* dalam konteks kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kaitannya dengan pengembangan ranah sikap siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta.

## 2. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis atau ilmu jiwa. Pendekatan psikologi adalah cara mengkaji masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati. Pendekatan psikologi digunakan untuk mengetahui pengembangan ranah sikap siswa melalui implementasi *discovery learning* dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta.

## 3. Penentuan Subyek dan Obyek

Subyek penelitian merupakan orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>67</sup> Subjek dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 8 dan siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki karakteristik: berusia 13 -15 tahun, memiliki nilai sikap yang baik, sedang, dan rendah serta beragama Islam. Pemilihan subyek tersebut dikarenakan guru mata pelajaran PAI dan Budi pekerti dan siswa kelas 8 dapat memberikan informasi mengenai implementasi *discovery learning* dalam

---

<sup>66</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 94.

<sup>67</sup> Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 89.

kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti terkait dengan pengembangan ranah sikap siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta.

Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan melalui pertimbangan tertentu dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.<sup>68</sup>

Obyek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian.<sup>69</sup> Obyek penelitian merupakan sesuatu yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Obyek penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan ranah sikap siswa.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

##### a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang di dapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, raport, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal.

<sup>69</sup> Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian...*, hal. 89.

<sup>70</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka, 2007), hal. 74.

Dokumen yang dipakai termasuk dokumen resmi karena merupakan bahan tertulis, surat-surat dan catatan yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah badan-badan kemasyarakatan atau organisasi sosial politik.<sup>71</sup> Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data mengenai profil sekolah dan beberapa dokumen penunjang lain yang terkait dengan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti seperti RPP, laporan akhlak mulia, dan kitab tahfidh siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta .

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala atau fenomena yang tampak pada obyek penelitian.<sup>72</sup> Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan observasi tidak terstruktur. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Sedangkan observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi.<sup>73</sup> Dalam Teknik pengumpulan data ini peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran siswa di kelas, diperpustakaan, maupun di mushola sekolah sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi *discovery learning*

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 75.

<sup>72</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hal. 101.

<sup>73</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 115.

dalam kurikulum 2013 dan perubahan sikap siswa terhadap implementasi *discovery learning* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

c. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>74</sup> Wawancara yang dilakukan termasuk jenis wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang menggabungkan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur.<sup>75</sup>

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru BK, waka kesiswaan, guru PAI dan Budi Pekerti dan 8 siswa dari kelas 8A, 8C, dan 8J SMP Negeri 5 Yogyakarta. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi *discovery learning* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan pengembangan sikap siswa terhadap model pembelajaran *discovery learning*.

d. Penilaian Diri

Penilaian diri dalam penilaian sikap merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sikapnya dalam berperilaku. Hasil penilaian diri peserta didik dapat digunakan sebagai data konfirmasi perkembangan sikap peserta didik.

---

<sup>74</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hal. 57.

<sup>75</sup>*Ibid.*, hal. 58.

Selain itu penilaian diri juga dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran dan meningkatkan kemampuan refleksi atau mawas diri.<sup>76</sup>

Penilaian diri yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model skala *likert* untuk mengukur hasil belajar ranah sikap spiritual dan sosial pada siswa. *Skala likert* merupakan teknik pengukuran yang sederhana yang paling sering dijumpai dalam pengukuran ranah sikap. Dengan teknik ini akan dapat disimpulkan bagaimana sikap seseorang terhadap objek atau perilaku yang bersifat positif dan negatif.<sup>77</sup>

Prosedur pengisian penilaian diri ini adalah responden/konseli diminta untuk memberikan centang (✓) pada setiap pernyataan yang telah tersedia. Penilaian diri ini disusun berdasarkan skala Likert, yaitu dengan memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan diri siswa dari lima buah jawaban yang telah disediakan yaitu, angka 1 untuk jawaban sangat tidak setuju; angka 2, tidak setuju; angka 3, kurang setuju; angka 4, setuju; dan angka 5, sangat setuju. Hal ini bertujuan untuk membuktikan berbagai masalah yang dialami oleh siswa, yakni menemukan masalah yang paling sering muncul pada seluruh sampel yang telah disusun yaitu 3 kelas pada kelas 8. Dengan format penilaian diri ini, akan diperoleh beberapa masalah yang dihadapi siswa yang akan mempermudah mengidentifikasi kebutuhan layanan pengembangan sikap yang harus

---

<sup>76</sup> Tim Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Penilaian Pendidik dan Satuan Pendidikan SMP*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Kompleks Kemdikbud, 2017), hal. 41-42

<sup>77</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hal. 112

dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Adapun kisi-kisi penilaian diri dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Penilaian Diri Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jml Butir
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Penerimaan	a. Kepekaan	1, 2		9
		b. Kesadaran	3, 4, 5		
		c. Kerelaan		6	
		d. Mengarahkan perhatian	7, 8	9	
2	Partisipasi	a. Merespon	10, 12	11	6
		b. Puas dalam merespon	14	13	
		c. Mematuhi peraturan	15		
3	Penilaian dan penentuan sikap	a. Mengutamakan nilai		16, 17	7
		b. Komitmen	18,19,20,22	21	
4	Organisasi	a. Membandingkan		23	8
		b. Menghubungkan	24	25	
		c. Menggeneralisasi	26		
		d. Menjelaskan	27		
		e. Mengintegrasikan	29	28	
		f. Menyintesis	30		
5	Pembentukan pola hidup	a. Penghayatan	31, 32		5
		b. Perlakuan	35	33, 34	
<b>Jumlah</b>			23	12	35

## 5. Analisis Data

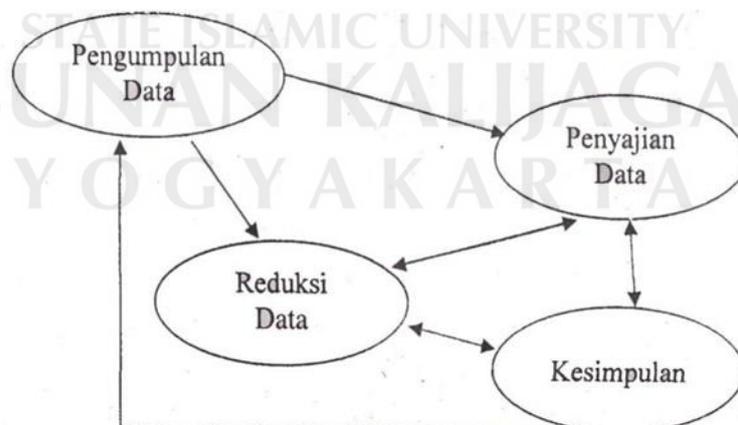
Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>78</sup> Pada penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses

<sup>78</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 280.

dilapangan bersama dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.<sup>79</sup>

Penelitian ini menggunakan metode berpikir induktif. Metode berpikir induktif terkait dengan jenis penelitian kualitatif. Metode berpikir induktif digunakan karena dapat menganalisis data dari fakta yang bersifat khusus ke arah fakta yang bersifat umum. Fakta yang bersifat khusus merupakan data lapangan mengenai implementasi *discovery learning* dalam kurikulum 2013. Fakta tersebut akan dianalisis menggunakan teori sehingga dapat disimpulkan menjadi fakta yang bersifat umum mengenai implementasi *discovery learning* dalam kurikulum 2013 terhadap hasil belajar ranah sikap siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu ada empat tahap kegiatan seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Langkah-Langkah Analisis

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan ...*, hal.336.

a. Pengumpulan Data

Kegiatan ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan. Data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian.<sup>80</sup> Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan alat bantu berupa kamera, alat pencatat, dan instrumen wawancara.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polanya membuang yang tidak perlu.<sup>81</sup> Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.<sup>82</sup>

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang ditemukan bukti-bukti yang kuat akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

---

<sup>80</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hal. 148.

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan ...*, hal. 338.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal. 341.

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di dapat menjadi kredibel.<sup>83</sup> Kesimpulan penelitian kualitatif pada umumnya bersifat induktif.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif sehingga kesimpulan dari fakta-fakta yang bersifat khusus ke fakta-fakta yang bersifat umum. Data yang didapat dari dokumentasi, observasi dan wawancara akan menjelaskan mengenai implementasi *discovery learning* dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi pekerti kaitannya dengan pengembangan ranah sikap siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta.

#### 6. Uji Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal. Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi data. Triangulasi adalah cara pemeriksaan data dengan menggunakan sumber lebih dari satu, menggunakan metode lebih dari satu, menggunakan peneliti lebih dari satu dan menggunakan teori yang berbeda-beda. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 345.

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>84</sup>

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengadakan triangulasi data dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data yang didapat dari hasil wawancara kepada guru PAI dan Budi Pekerti kelas 8 SMP Negeri 5 Yogyakarta akan di *cross check* dengan data yang didapat dari hasil wawancara dengan siswa. Data yang didapat dari hasil wawancara juga akan di *cross check* dengan data yang didapat dari hasil observasi dan dokumentasi.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

BAB I berisi pendahuluan mengenai gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi alasan penelitian dan landasan metodologis bagi penelitian dan akan digunakan pada bab selanjutnya.

BAB II berisi temuan penulis yang berisi gambaran umum lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 5 Yogyakarta yang meliputi letak geografis,

---

<sup>84</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hal. 145.

sejarah berdirinya lembaga, visi, misi dan motto lembaga, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana dan prestasi akademik SMP Negeri 5 Yogyakarta. Bab ini menjadi landasan umum tentang obyek penelitian untuk mengetahui secara detail keadaan dan lokasi penelitian.

BAB III berisi tentang pembahasan mengenai Implementasi *Discovery Learning* dan Pengembangan Ranah Sikap Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang meliputi implementasi model pembelajaran *discovery learning*, problematika implementasi *discovery learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dan implikasi *discovery learning* terhadap pengembangan sikap peserta didik. Dalam bab ini terdapat data dan analisis data yang merupakan langkah-langkah penerapan landasan teoritis metodologis yang terdapat pada bab I.

Penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Bab ini merupakan akumulasi dari bab sebelumnya yang berisi temuan penelitian baik teoritis maupun praktis.

Bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran yang berisikan surat keterangan telah melakukan penelitian, catatan lapangan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap sehingga tesis ini menjadi karya yang komprehensif.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data sebagai hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran *discovery learning* di SMP Negeri 5 Yogyakarta pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah melalui prosedur stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi data, dan generalisasi. Implementasi *discovery learning* ini dikembangkan melalui pendekatan saintifik yaitu konsep 5M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan) dalam RPP yang terintegrasi dengan PPK, Literasi, 4C dan HOTS sesuai dengan peraturan pemerintah terbaru tahun 2017.
2. Problematika yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 5 Yogyakarta adalah mengenai konsentrasi siswa dan kesiapan guru dalam memulai pembelajaran.
3. Implikasi/dampak penerapan *discovery learning* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap sikap spiritual siswa yaitu ketaatan beribadah yang semakin mantap, konsisten dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, ukhuwah/persaudaraan yang semakin erat, tasamuh, dan

pengendalian diri yang baik. Sedangkan implikasi model pembelajaran *discovery learning* terhadap sikap sosial siswa yaitu meningkatnya sikap jujur, kepercayaan diri yang kuat, disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab yang tinggi.

## B. Saran

### 1. Instruktur Pendidikan

Sebagai sebuah kebijakan yang baru, tidak tertutup kemungkinan hal ini dikhawatirkan akan menjadi beban baru bagi guru, bahkan mungkin ditolak karena belum paham tujuannya. Oleh karena itu, menjadi tugas para instruktur untuk menjelaskan kepada para guru sasaran tujuan dan teknis pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran.

### 2. Guru PAI dan Budi Pekerti

Pertama, guru PAI dan Budi pekerti sebaiknya selalu siap ketika akan mengisi pembelajaran di kelas, sehingga ada target yang dapat dicapai dalam setiap pertemuan dan sebaiknya guru selalu menindaklanjuti mengenai hasil diskusi siswa dan memberikan kesimpulan kesimpulan agar jiwa kompetensi peserta didik dapat terbangun dengan baik. Kedua, guru PAI dan Budi pekerti hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga mampu membuat siswa lebih terinspirasi dengan materi yang diajarkan serta dapat meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa.

### 3. Saran bagi orang tua peserta didik

Orang tua sangat berhak memantau kondisi anaknya salah satunya dengan memantau kebiasaan akhlak mulia anak pada laporan kebiasaan

akhlak mulia yang diberikan oleh sekolah dan sebaiknya orangtua dapat memanfaatkan forum pertemuan antar orang tua dan sekolah.

#### 4. Saran bagi peneliti lain

Pertama, penelitian yang telah dilakukan ini masih terbatas pada siswa SMP, penelitian pengembangan untuk siswa SMA sangat dibutuhkan mengingat klasifikasi usia siswa di SMP-SMA. Kedua, penilaian diri dan lembar observasi siswa dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti terkait dengan pengembangan sikap spiritual dan sosial siswa yang dihasilkan dalam penelitian ini masih sangat bisa dikembangkan mengingat tipologi model pembelajaran yang diterapkan di sekolah dan pelaksanaan model pembelajaran oleh guru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Nashiruddin. *Shahih Al-Adab Al-Mufrod Al-Imam Al-Bukhari*. Maktabah Ad-Dalil: Arab Saudi, 1997.
- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya: Seri Psikologi*. Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Creswell J.W, *Qualitatif Inquiry and Research Design*, Sage Publications, Inc: California, 1998.
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2001.
- Direktorat Pembinaan SMP. *Panduan Penilaian Pendidik dan Satuan Pendidikan SMP*. Jakarta: Ditjen. Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Kompleks Kemdikbud, 2017.
- Direktorat Pembinaan SMA, *Implementasi Pengembangan Kurikulum Kecakapan Abad 21 dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Jakarta: Ditjen. Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.
- Dokumentasi tentang Profil SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Hamiyah, Nur dan Muhammad Jauhar. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014.

- Hasyim, Fuad. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Afektif (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Yogyakarta)". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Krathwohl, David R. dkk. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company, 1974.
- Main, Robert G. *Integrating The Affective Domain Into The Instructional Design Process*. Brooks Air Force Base: Texas, 1992.
- Maksudin. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhammad, Nurdin. "Pengaruh Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa", *Jurnal Pendidikan*, Fakultas Pendidikan dan Keguruan Universitas Garut, No. 1, September 2016.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mufidah, Luk-Luk Nur. "Pendidikan Afektif dan Implikasinya Terhadap Model dan Desain Pembelajaran", *Tadris*. Fakultas Tarbiyah STAIN Tulung Agung., No. 2, April 2009.
- Mulyasa. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Musa, Muhammad Yusuf. "Falsafah al-Akhlak fi al-Islam" dalam *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang: UIN-Malang Press, 2009.

- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Neagley, et.al., *Handbook for Effective Supervision of Instruction*, Englewood Cliffs-Prentice Hall: Inc. New York, 1980.
- Neuman, W. Lawrence, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka, 2007.
- Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Ross, Raymond S. *Speech Communication: Fundamental and Practice*. Edisi keenam, (New Jersey: Prentice-Hall, 1983.
- Silverius, Suke. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: PT Grasindo, 1991.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Soetard, Michael. Johann Heinrich Pestalozzi (1746-1827). *Prospects the Quarterly Review of Comparative Education*. UNESCO: International Bureau of Education, Paris. vol. XXIV, no. 1/2, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukiman. *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Syah, Djalinus dkk. *Kamus Pelajar (Kata Serapan Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

- Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional, BAB IV Standar Sarana dan Prasarana Pasal 42.
- Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pemberian Jaminan Pendidikan Daerah BAB 1 Pasal 3.
- Tim Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010.
- 
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP, 2007.
- Rais, Rahmat *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah (Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta)*. Jakarta: Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara, 2014.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Depdiknas, 2002.
- V.P., Smitha *Inquiry Training Model and Guided Discovery Learning for Fostering Critical Thinking and Scientific Attitude*. Kozhikode: Vilavath Publications, 2012.
- Wolfolk, Anita E. *Educational Psychology*. America: Allyn & Bacon, 1980.